

**HUBUNGAN ANTARA INTERAKSI TEMAN SEBAYA DAN  
KONSEP DIRI DENGAN KEDISIPLINAN SISWA**

**NASKAH PUBLIKASI**



Oleh :

**DEKING JANGKAR BUMI**  
**S. 300 130 007**

**PROGRAM STUDI MAGISTER PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

**2016**

**HALAMAN PERSETUJUAN**

**HUBUNGAN ANTARA INTERAKSI TEMAN SEBAYA DAN  
KONSEP DIRI DENGAN KEDISIPLINAN SISWA**

**NASKAH PUBLIKASI**

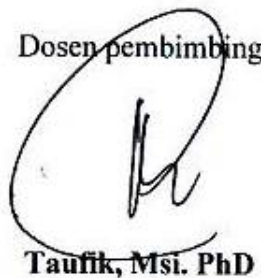
**Oleh :**

**DEKING JANGKAR BUMI**

**S. 300 130 007**

Telah diperiksa dan disetujui oleh :

Dosen pembimbing

A handwritten signature in black ink, consisting of a large, stylized 'T' followed by a cursive 'a' and 'f'.

**Taufik, Msi. PhD**

## HALAMAM PENGESAHAN

### HUBUNGAN ANTARA INTERAKSI TEMAN SEBAYA DAN KONSEP DIRI DENGAN KEDISIPLINAN SISWA

Oleh :

**Deking Jangkar Bumi**

S 300 130 007


Telah dipertahankan didepan depan penguji pasca sarjana

Universitas Muhammadiyah Surakarta

Pada hari selasa, 1 november 2016 dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Dosen penguji :

1. **Taufik, Msi. PhD**



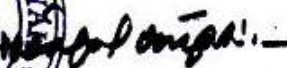
2. **Dr. Nanik Prihartanti, M.Si**



3. **Dr. Yudhi Satria Restu, M.Si**



Direktur



Dr. Khudzaifah Dimyati

## PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam publikasi ilmiah ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya diatas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya

Surakarta, Juli 2016



Penulis

DEKING LANGKAR BUMI  
S300 130 007

## **ABSTRAK**

### **HUBUNGAN ANTARA INTERAKSI TEMAN SEBAYA DAN KONSEP DIRI DENGAN KEDISIPLINAN SISWA**

Tujuan penelitian mengetahui: 1) Mengetahui hubungan antara interaksi teman sebaya dan konsep diri dengan kedisiplinan siswa; 2) Mengetahui sumbangan efektif interaksi teman sebayadan konsep diri terhadap kedisiplinan siswa; 3) Mengetahui tingkat interaksi teman sebaya, konsep diri dan kedisiplinan siswa.

Subjek penelitian yaitu siswa-siswi kelas XI SMK Muhammadiyah 1 Sukoharjo yang terdiri dari 3 kelas berjumlah 91 siswa. Pengumpulan data menggunakan skala interaksi teman sebaya, skala konsep diri dan skala kedisiplinan siswa. Teknik analisis data menggunakan regresi dua prediktor. Kesimpulan penelitian menyatakan 1) Ada hubungan yang sangat signifikan antara interaksi teman sebaya dan konsep diri dengan kedisiplinan siswa. 2) Ada hubungan negatif yang sangat signifikan antara interaksi teman sebaya dengan kedisiplinan siswa. 3) Ada hubungan positif yang sangat signifikan antara konsep diri dengan kedisiplinan siswa. Semakin tinggi konsep diri maka semakin tinggi pula kedisiplinan siswa.

*Kata kunci; interaksi teman sebaya, konsep diri, kedisiplinan siswa*

## **ABSTRACT**

### **PEER INTERACTION RELATIONSHIP BETWEEN FRIENDS AND SELF-CONCEPT WITH STUDENT DISCIPLINE**

This study objective were knowing: 1) The association between peer interaction and self concept with student discipline; 2) The effective contribution of peer interactions dan concept yourself to the student discipline; 3) The level of peer interaction, self concept and student discipline.

This study subjects were students of grade XI of SMK MUHAMMADIYAH 1 Sukoharjo consisting of three classes total of 91 students. Data collection using peer interaction scale, self concept scale and student discipline scale. Data analysis technique using the two predictors regression. Conclusion of the study suggests 1) There is a highly significant relationship between peer interaction and self concept with student discipline. 2) There is a highly significant negative relationship between the peer interaction and the student discipline. 3) There is a highly significant positive relationship between the self concept and the student discipline. The higher the self concept then the higher the student discipline.

*Keyword: peer interactions; self concept; students discipline*

## **1. PENDAHULUAN**

Peraturan sekolah dibuat agar siswa dapat beradaptasi dengan lingkungan sekolah, mengontrol diri dan bertanggungjawab serta berperilaku sesuai dengan tuntutan lingkungan sekolah. Disiplin sekolah dianggap sebagai sarana agar proses belajar dapat efektif. Karena tujuan disiplin di sekolah adalah efektifitas proses belajar mengajar, maka perilaku yang dianggap mendukung proses belajar mengajar dianggap masalah disiplin. Kenyataan sehari-hari seringkali terjadi pelanggaran terhadap peraturan sekolah, masih banyak siswa yang bertingkah laku kurang baik dan kurang benar serta tidak dapat mengendalikan dorongan dirinya yang selalu berubah-ubah. Pelanggaran terhadap kedisiplinan di sekolah yang sering terjadi meliputi jenis pelanggaran terlambat masuk sekolah, bolos saat jam pelajaran, berpakaian tidak sesuai dengan ketentuan, dan merokok.

Menurut Syah (2005) tingkat laku kedisiplinan khususnya terhadap tata tertib sekolah dapat dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat dan kelompok teman sebaya. Faktor dari teman sebaya misalnya sikap dari lingkungan masyarakat yang kurang mendukung munculnya kedisiplinan, intensitas pergaulan dengan teman sebaya yang membawa pengaruh negatif akan menjadikan anak kurang memiliki rasa tanggung jawab. Ditambahkan oleh Santrock (2008) perilaku dapat muncul ketika individu meniru sikap atau tingkah laku orang lain dikarenakan tekanan yang nyata maupun dibayangkan oleh remaja. Sebagai contoh apabila seseorang dari kelompoknya senang dengan acara disko, ia tentu akan terpengaruh pula untuk ikut dalam acara tersebut. Bila teman-temannya adalah perokok, individu akan menjadi perokok pula. Demikian juga bila teman-temannya senang minum-minuman keras, narkoba, berjudi, individu dapat meniru dan melakukan hal yang sama. Umumnya pengaruh teman dan kelompok sangat besar. Seseorang yang telah merasa cocok dengan teman atau kelompoknya, cenderung untuk mengikuti gaya teman atau kelompok tersebut.

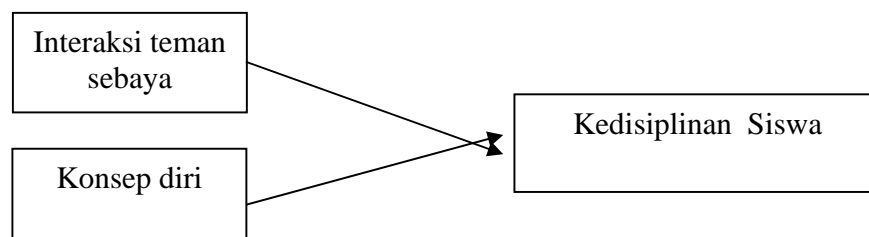
Feist dan Feist (2009) mengemukakan bahwa organisme dan diri (*self*) adalah dua entitas yang dapat kongruen satu sama lain ataupun tidak. Inkongruensi antara konsep diri dan pengalaman organismik adalah sumber dari gangguan psikologis. Semakin besar inkongruensi antara diri yang dirasakan (konsep diri) dengan pengalaman organismik, individu akan semakin rentan. Kaitannya dengan kedisiplinan, maka individu yang memiliki konsep diri rendah atau negatif maka memiliki potensi yang tinggi melanggar kedisiplinan dibandingkan individu yang memiliki konsep diri tinggi atau positif.

Knightley dan Whitelock (2006) pada penelitian yang telah dilakukan menyatakan bahwa pengembangan konsep diri dan harga diri terkait dengan proses pembelajaran secara integral. Konsep diri yang positif akan mendukung kelancaran dalam proses pembelajaran. Oktaviana (2005) pada penelitiannya menyatakan adanya hubungan yang sangat signifikan antara penerimaan diri terhadap ciri-ciri perkembangan seksual sekunder dengan konsep diri pada remaja putri SLTPN 10 Yogyakarta, sebagaimana dinyatakan oleh penelitian ini, dapat diuraikan sebagai berikut. Remaja dalam perkembangannya seringkali prihatin selama bertahun-tahun di awal masa remaja. Hal ini disebabkan oleh kesadaran akan adanya reaksi sosial terhadap adanya perubahan tubuh yang tidak sesuai dengan standar budaya yang berlaku, sebagai akibat perkembangan seksual sekunder yang dialami remaja putri. Keprihatinan tubuh yang sedang berkembang semakin diperbesar dengan berkembangnya kesadaran akan pentingnya penampilan diri dalam penerimaan diri remaja.

Kaitannya dengan perilaku kedisiplinan, maka individu yang memiliki konsep diri rendah memiliki potensi yang tinggi melanggar kedisiplinan dalam mentaati tata tertib dibandingkan individu yang memiliki konsep diri tinggi. Naylor (Desmita, 2010) mengemukakan bahwa konsep diri dan prestasi belajar mempunyai hubungan yang erat. Penelitian membuktikan bahwa siswa

yang memiliki konsep diri positif memperlihatkan prestasi yang baik di sekolah.

Kerangka berpikir hubungan antara interaksi teman sebaya dan konsep diri dengan kedisiplinan siswa kedisiplinan siswa sebagai berikut :



### **Hipotesis Mayor**

Ada Hubungan antara interaksi teman sebaya dan konsep diri dengan kedisiplinan siswa

### **Hipotesis Minor**

Ada hubungan negatif antara interaksi teman sebaya dengan kedisiplinan siswa mentaati tata tertib sekolah. Semakin sering interaksi teman sebaya maka kedisiplinan siswa mentaati tata tertib sekolah semakin lemah, dan sebaliknya.

Ada hubungan positif antara konsep diri dengan kedisiplinan siswa. Semakin tinggi konsep diri maka akan semakin tinggi kedisiplinan siswa, dan sebaliknya.

Soekanto (2002), mengatakan interaksi merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis, yang menyangkut antar individu, kelompok maupun individu dengan kelompok manusia. Menurut Santrock (2008) teman sebaya adalah anak-anak atau remaja dengan tingkat usia atau tingkat kedewasaan yang sama. Selanjutnya Johnson (Sarwono, 2005) kelompok teman sebaya yaitu kumpulan dua individu atau lebih juga berinteraksi tatap muka, yang masing-masing tahu dan menyadari keanggotaannya didalam kelompok dan



masing-masing menyadari saling ketergantungan untuk mencapai tujuan bersama

Berzonsky (2001) menyatakan bahwa konsep diri yang merupakan gabungan dari aspek-aspek fisik, psikis, sosial, dan moral tersebut adalah gambaran mengenai diri seseorang, baik persepsi terhadap diri nyatanya maupun penilaian berdasarkan harapannya. Sejalan dengan pendapat tersebut dikemukakan oleh Cawangas (Pudjijogyanti, 1988) bahwa makna konsep diri mencakup seluruh pandangan individu akan dimensi fisiknya, karakteristi kepribadiannya, motivasinya, kelemahannya, kepandaian dan kegagalannya.

Manullang (2003) berpendapat bahwa kedisiplinan berarti sanggup melakukan apa yang sudah disetujui, baik persetujuan tertulis, lisan maupun berupa peraturan-peraturan atau kebiasaan. Ahmadi (2005) mengemukakan bahwa kata disiplin semula dari sinonim dengan pendidikan. Dalam pengertian selanjutnya, disiplin merupakan kontrol terhadap kelakuan, baik oleh suatu kekuasaan luar, ataupun oleh individu sendiri

## **2. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode survey melalui skala atau kuesioner. Subjek penelitian yaitu siswa-siswikelas XI SMK Muhammadiyah 1 Sukoharjo yang terdiri dari 3 kelas berjumlah 91 siswa. Pengambilan sample penelitian menggunakan *cluster random sampling*.

Pengumpulan data menggunakan skala interaksi teman sebaya skala konsep diri dan skala kedisiplinan siswa. Skala interaksi teman sebaya disusun oleh Murtana (2014) berdasarkan aspek-aspek yang dikemukakan oleh Soekanto (2002) yaitu aspek kontak sosial dan aspek komunikasi. Konsep diri diungkap menggunakan skala konsep diri yang disusun oleh Utomo (2014) berdasarkan aspek-aspek yang dikemukakan Burns (2010), yaitu : aspek fisik, psikis, sosial, moral. Skala disiplin belajar disusun oleh Wulan (2007)

dengan mengacu pada aspek-aspek disiplin belajar yang dikemukakan Slameto (2005) yaitu disiplin masuk sekolah, kedisiplinan mengerjakan tugas, kedisiplinan belajar di rumah maupun di sekolah, kedisiplinan dalam menjalankan tata tertib sekolah. Teknik analisis data menggunakan regresi dua prediktor. Sebelum analisis data dilakukan, terlebih dahulu dilakukan uji asumsi yang meliputi : uji normalitas sebaran dan uji linieritas hubungan. Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah populasi data berdistribusi normal atau tidak. Sedangkan uji linieritas dilakukan untuk mengetahui apakah variabel tersebut mempunyai korelasi yang linier atau tidak.

### 3. HASIL PENELITIAN

Uji asumsi dilakukan sebagai syarat menggunakan analisis regresi dua prediktor. Uji asumsi yang dilakukan mencakup uji asumsi normalitas dan linieritas.

Uji normalitas sebaran variabel interaksi teman sebaya diperoleh nilai Kolmogorov-Smirnov  $Z = 0,854$ ; signifikansi ( $p$ ) = 0,459; ( $p > 0,05$ ) yang berarti sebarannya normal. Variabel konsep diri diperoleh nilai Kolmogorov-Smirnov  $Z = 0,841$ ; signifikansi ( $p$ ) = 0,478; ( $p > 0,05$ ) yang berarti sebarannya normal. Hasil uji normalitas sebaran dari variabel tergantung, yaitu kedisiplinan siswa diperoleh nilai Kolmogorov-Smirnov  $Z = 0,771$ ; signifikansi ( $p$ ) = 0,059; ( $p > 0,05$ ) yang berarti sebarannya normal.

Uji linieritas bertujuan untuk mengetahui linieritas hubungan antara variabel bebas dan variabel tergantung. Variabel interaksi teman sebaya dengan variabel kedisiplinan siswa mempunyai korelasi linier ditunjukkan nilai  $F_{\text{linierity}} = 1,648$ ; signifikansi ( $p$ ) = 0,051; ( $p > 0,05$ ). Variabel konsep diri dengan variabel kedisiplinan siswa mempunyai korelasi linier ditunjukkan nilai  $F_{\text{linierity}} = 1,604$ ; signifikansi ( $p$ ) = 0,059; ( $p > 0,05$ ).

Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh nilai koefisien korelasi  $R = 0,608$ ,  $F_{\text{regresi}} = 25,762$ ;  $p = 0,000$  ( $p < 0,01$ ). Hasil ini menunjukkan ada

hubungan yang sangat signifikan antara interaksi teman sebaya dan konsep diri dengan kedisiplinan siswa. Artinya variabel interaksi teman sebaya dan konsep diri dapat digunakan sebagai prediktor untuk memprediksikan kedisiplinan siswa.

Hasil analisis korelasi  $r_{x1y}$  sebesar -0,497;  $p = 0,000$  ( $p < 0,01$ ), berarti ada hubungan negatif yang sangat signifikan antara interaksi teman sebaya dengan kedisiplinan siswa. Semakin tinggi interaksi teman sebaya maka semakin rendah kedisiplinan siswa. Adapun hasil analisis korelasi  $r_{x2y}$  sebesar 0,413;  $p = 0,000$  ( $p < 0,01$ ) berarti ada hubungan positif yang sangat signifikan antara konsep diri dengan kedisiplinan siswa. Semakin tinggi konsep diri maka semakin tinggi pula kedisiplinan siswa.

Sumbangan efektif menunjukkan seberapa besar peran atau kontribusi variabel bebas terhadap variabel tergantung yang ditunjukkan oleh koefisien determinan. Hasil perhitungan diketahui sumbangan efektif interaksi teman sebaya terhadap kedisiplinan siswa = 24,7%. Sumbangan efektif variabel konsep diri terhadap kedisiplinan siswa = 17,1%

Berdasarkan hasil analisis diketahui interaksi teman sebaya pada subjek penelitian tergolong tinggi, nilai mean empirik sebesar 77,00 dan mean hipotetik sebesar 65; konsep diri pada subjek penelitian tergolong tinggi, nilai mean empirik sebesar 97,60 dan mean hipotetik sebesar 80; kedisiplinan siswa pada subjek penelitian tergolong sedang, nilai mean empirik sebesar 82,26 dan mean hipotetik sebesar 85.

#### **4. PENUTUP**

##### **4.1. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan dapat diambil kesimpulan bahwa :

1. Ada hubungan yang sangat signifikan antara interaksi teman sebaya dan konsep diri dengan kedisiplinan siswa. Artinya variabel

interaksi teman sebaya dan konsep diri dapat digunakan sebagai prediktor atau variabel bebas untuk memprediksikan kedisiplinan siswa.

2. Ada hubungan negatif yang sangat signifikan antara interaksi teman sebaya dengan kedisiplinan siswa. Semakin tinggi interaksi teman sebaya maka semakin rendah kedisiplinan siswa.

3. Ada hubungan positif yang sangat signifikan antara konsep diri dengan kedisiplinan siswa. Semakin tinggi konsep diri maka semakin tinggi pula kedisiplinan siswa.

4. Sumbangan efektif interaksi teman sebaya terhadap kedisiplinan siswa =24,7%. Sumbangan efektif variabel konsep diri terhadap kedisiplinan siswa =17,1%

5. Interaksi teman sebaya pada subjek penelitian tergolong tinggi, nilai mean empirik sebesar 77,00 dan mean hipotetik sebesar 65; konsep diri pada subjek penelitian tergolong tinggi, nilai mean empirik sebesar 97.60 dan mean hipotetik sebesar 80; kedisiplinan siswa pada subjek penelitian tergolong sedang, nilai mean empirik sebesar 82.26 dan mean hipotetik sebesar 85.

## **4.2. Saran**

### **1. Subjek penelitian**

Diharapkan :

- a. Mengelola waktu dengan efektif, menjalin interaksi yang harmonis dalam lingkungan sosial, mampu mengontrol dan mengelola diri dan selalu melakukan evaluasi diri atas apa yang telah dilakukan.
- b. Berlatih disiplin dengan membuat jadwal belajar harian, membaca buku pelajaran sebelum dan sesudah sekolah, menghafal materi, mencari buku teks pelajaran, berkunjung perpustakaan, belajar atas inisiatif sendiri, belajar materi

penunjang dan pendukung materi pelajaran lain, tidak menunda-nunda mengerjakan PR dan tugas

## **2. Bagi guru kelas**

Guru kelas diharapkan mampu meningkatkan disiplin belajar para siswanya dengan cara:

- a. Memahami dan mengidentifikasi setiap permasalahan yang dialami oleh para siswa dan berusaha mencari jalan keluar yang terbaik.
- b. Melakukan *home visit* (bersama guru BK) bila ada siswa-siswi yang disiplin belajarnya menurun, sehingga dapat mendalami permasalahan yang terjadi pada siswa tersebut

## **3. Bagi Kepala Sekolah**

Disarankan :

- a. Meningkatkan disiplin belajar pada siswa. Misalnya dengan membuat peraturan atau kebijakan dalam memberikan sanksi yang tegas terhadap siswa-siswi yang melanggar tata tertib sekolah.
- b. Memberikan apresiasi atau penghargaan bagi siswa-siswi yang memiliki disiplin belajar baik.
- c. Menjadi contoh keteladanan bagi siswa maupun guru dalam hal kedisiplinan belajar

## **4. Bagi peneliti selanjutnya**

Peneliti selanjutnya yang tertarik dengan variabel yang peneliti gunakan ini diharapkan memperhatikan hasil-hasil serta keterbatasan pada penelitian ini, misalnya;

- a. Memperbanyak subjek penelitian, terutama keseimbangan jenis kelamin, dan karakteristik karakteristik subjek yang lain seperti usia, tingkat pendidikan orangtua, status sosial ekonomi, jenis pekerjaan orangtua dan lain sebagainya.

- b. Alat ukur jika memungkinkan tidak hanya menggunakan skala, tapi menggunakan alat ukur pendamping yang lain misalnya data dokumentasi sekolah atau wawancara.
- c. Jika memungkinkan dapat melakukan penelitian komparatif, misalnya perbandingan disiplin belajar antara siswa sekolah negeri dengan sekolah swasta, ataupun sekolah kota dengan sekolah pinggiran.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi A. (2005). *Psikologi Belajar*. ed. Revisi. Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Berzonsky, D.M. (2003). *Adolescent Development*. London: McMillan Publishers.
- Burns, R.B. 1993. *Konsep Diri*. Jakarta : Arcan.
- Desmita (2010). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Cetakan Kedua. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Feist, J. & Feist, G.J. (2010). *Teori Kepribadian. Edisi Tujuh* (terjemahan Sjahputri, SP). Jakarta : Salemba Humanika.
- Knightley R.&Whitelock, C. (2006) Engaging adult learners: *higher education and self-concept development. Studies and the Education of Adults*,30 (2):120-141.
- Manullang, M. (2003). *Manajemen Personalia*. Jakarta : Ghalia Indonesia.
- Murtana, A. 2014. *Hubungan Antara Harga Diri Dan Interaksi Teman Sebaya Dengan Stres Belajar*. Tesis. (tidak diterbitkan) Surakarta; Fakultas Psikologi.
- Oktaviana, R. (2004) *Hubungan Antara Penerimaan Diri Terhadap Ciri-Ciri Perkembangan Sekunder Dengan Konsep Diri Pada Remaja Puteri SLTPN 10 Yogyakarta*. *Psyche*. 1 (2) 1-10.
- Santrock, J.W. (2008). *Life-Span Development. Perkembangan Masa Hidup*. Jilid 2 Edisi kelima. Jakarta : Erlangga.
- Slameto. (2005). *Evaluasi Pendidikan*. Jakarta : Bhumi Aksara.
- Soekanto, S. (2002). *Pengantar sosiologi*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Syah, M. (2005). *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosda Karya.

- Utomo U.M. (2014) *Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Kecenderungan Kenakalan Remaja Siswa SMP Negeri 4 Cepu*. Skripsi. (tidak diterbitkan) Surakarta : Fakultas Psikologi.
- Wulan Y. I. (2007). *Hubungan Antara Persepsi Terhadap Peran Ayah Dengan Disiplin Belajar Pada Siswa Kelas VIII SMP NEGERI 2 Surakarta*. Skripsi. (tidak diterbitkan) : Surakarta : Fakultas Psikologi.